

Membaca Ideologi di Balik Teks: Analisis Wacana Kritis terhadap pernyataan Publik dalam Kasus Impor Gula

Ibnu Ajan Hasibuan¹

Naufal Aulia Fiermeiza²

¹Multimedia Engineering, Politeknik Negeri Sambas, West Kalimantan, Indonesia

² Multimedia Engineering, Politeknik Negeri Sambas, West Kalimantan, Indonesia

*Corresponding author, email: ibnuhsb95@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pesan dan ideology yang terkandung didalam produksi teks dari seorang politikus sekaligus ekonom Indonesia pada akun Tom Lembong. Melalui metode kualitatif dengan mendeskripsikan serta menganalisis wacana menggunakan pendekatan Norman fairclough (AWK) menghasilkan proses kontruksi sosiokultural mulai dari analisis teks, produksi, distribusi dan konsumsi. Berdasarkan hasil peneliti, pada Produksi wacana dari akun sosial media Tom lembong menunjukkan bahwa Tom Lembong menciptakan representasi tentang suaranya yang dapat bergema meski ia tidak memiliki akses diruang publik tetapi suratnya mampu sampai ditelinga para pemirsan, pakar dan kritikus. Dalam analisis ini dapat terlihat bahwa kemampuan dalam merangkai, memproduksi, serta mendistribusi bahasa dan narasi dapat merepresentasikan ideology dan tujuan tertentu kepada khalayak.

Kata Kunci: Ideologi; Impor Gula; Analisis Wacana.

1. PENDAHULUAN

Analisis Wacana Kritis dewasa ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai bidang kajian kebahasaan kontemporer pada realitasnya. Pasca berakhirnya era modernisme menandai posisi bahasa atau kajian linguistik masih dibutuhkan sebagai sensor atas dinamika kehidupan sosial manusia. Hasil produk hukum, kebijakan, atau aturan kerap kali dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi kepentingan. Kajian linguistik yang dipadukan dengan teori –teori sosial kritis yang terintegrasi dapat menjadi pisau sekaligus kontrol atau pengawasan terhadap otoritas teks.

Menurut Uljannah (Situmorang, 2024) melalui analisis wacana kritis bukan hanya tahu mengenai bagaimana isi dari teks berita, namun juga dapat mengetahui alasan mengapa teks itu dimunculkan. Dengan begitu menggunakan analisis wacana kritis kita mampu membongkar lebih dalam mengenai penyalahgunaan ideology, dominasi, kekuasaan dan ketidaksetaraan yang dilaksanakan dan diproduksi secara pudar melalui teks-teks wacana dan berita

Pada tulisan ini akan menyajikan bagaimana peran teks mempengaruhi opini publik tidak hanya pada level masyarakat sebagai konsumen yang mendengarkan pendengung akan tetapi masuk ke ranah institusi atau pemangku kebijakan. Ketertarikan penulis mengambil analisis wacana tertuju pada sebuah fenomena didunia Hukum di Indonesia yang melibatkan salah seorang politikus sekaligus ekonom asal Indonesia. Tom Lembong sendiri adalah mantan Menteri perdagangan Indonesia periode 2015 hingga 2016. Sebelumnya ditahun 2013 ia

adalah seorang penulis naskah pidato kepresidenan, namanya menjadi sorotan usai debat Pilpres 2024 atas tuduhan bahwa ia memberikan contekan kepada peserta debat Pilpres yang ia dukung, dan pada puncaknya ia tersangka dalam kasus importasi gula oleh Kejaksaan Agung. Pada proses hukum yang berkepanjangan sosial media disibukkan atas pemberitaan tersebut dengan hadirnya berbagai opini serta dukungan terhadap Tom Lembong terlebih ia sempat menuliskan beberapa pesan-pesan yang dimuat di Akun resminya pada platform sosial media @tomlembong yang menjadi fokus kajian ini.

Melalui aspek serta kaca mata Analisis Wacana mampu memberikan serta mengungkap bagaimana praktik wacana yang ada pada teks sehingga dapat membentuk sebuah konstruksi sosial yang demikian dianggap Fairclough sebagai Dimensi wacana. Karena teks yang diproduksi oleh salah seorang tokoh yang berpengaruh bukan cuma argumentatif, tapi juga berperan dalam kontestasi makna politik dan hukum di ruang publik.

Menurut Munfarida (Munfarida, 2014) studi dari analisis wacana kritis Norman Fairclough berperan untuk menyatukan beberapa tradisi, yaitu linguistik, interpretatif, dan sosiologi. Fairclough menghadirkan model diskursus dengan tiga dimensi kajian, yaitu dimensi mikro, meso, dan makro. Dimensi mikro merupakan suatu kajian pada teks, dimensi meso meliputi praktik diskursif, dan dimensi makro merupakan kajian pada perannya sosiokultural. Dalam hal ini, wacana bukan hanya menyoal makna didalam teks melainkan adanya sesuatu tabir yang mempengaruhi perspektif umum bahkan teks dapat mengubah tindakan seseorang dalam mengambil keputusan dalam ruang arena, anggap saja pada akhir dari pertarungan antara Tom lembong dengan Penegak hukum dinegara ini mendapatkan kejutan dari Presiden Republik Indonesia.

Selain itu, sebagai rujukan pada sebuah penelitian dari (Abednego Purba, Putri Rahmadani, 2024) menyatakan bahwa produksi pada data tentang iklan tidak akan bergantung pada ideologi, tetapi pada cara kata dan kalimat disusun. Ideologi pembuatan iklan membantu memahami tujuan yang mendasari iklan melalui bahasa yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada iklan Sprite karena survei yang dilakukan mengenai penggunaan bahasa dan ideologi dalam iklan tersebut. Lebih lanjut, penelitian-penelitian sebelumnya tentang teks politik di Indonesia umumnya menggunakan pendekatan retorika atau analisis wacana media, dengan fokus pada strategi persuasi atau pemberitaan media massa. Namun, kajian mendalam tentang teks pernyataan publik tokoh politik menggunakan kerangka Fairclough masih terbatas, terutama yang mengaitkan struktur kebahasaan dengan praktik sosial-politik kontemporer seperti kasus hukum dan ekonomi.

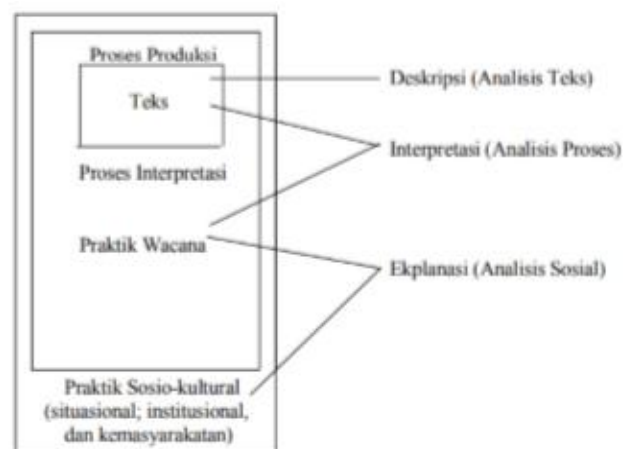
Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini mengungkap bagaimana ciri-ciri kebahasaan dalam teks dan pernyataan publik yang membentuk makna dan posisi ideologis penulis (*discourse produsen*). Selain itu, proses produksi dan penyebaran teks tersebut berperan dalam membentuk dan mempengaruhi makna di ruang publik sehingga teks merepresentasikan dan/atau melawan struktur sosial, ideologi, dan kekuasaan yang dominan dalam konteks hukum dan ekonomi Indonesia?

2. LANDASAN TEORI

Norman Fairclough, seorang ahli bahasa Inggris terkemuka, dikenal karena kontribusinya dalam pengembangan teori wacana kritis. Pendekatannya menggabungkan analisis wacana dengan analisis sosial, menyoroti hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks masyarakat. Salah satu prinsip utama dalam AWK adalah bahwa wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mereproduksi realitas sosial tersebut (Wodak & Meyer, 2015). Dengan kata lain, wacana tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif dan ideologis. Dalam menganalisis wacana, AWK menggunakan beberapa prinsip, di antaranya:

1. Kontekstualitas: Wacana selalu berada dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu, sehingga harus dianalisis dengan mempertimbangkan konteks tersebut (Wodak & Meyer, 2015)
2. Historisitas: Wacana merupakan produk dari sejarah dan budaya, sehingga harus dipahami dalam konteks historis dan budaya di mana wacana tersebut diproduksi (N. L. Fairclough, 1997).
3. Multimodal: Wacana tidak hanya terbatas pada teks verbal, tetapi juga meliputi aspek-aspek semiotik lain seperti gambar, suara, dan tanda-tanda visual (Machin & Mayr, 2023)
4. Interdisipliner: AWK merupakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, sosiologi, politik, dan budaya (Van Dijk, 2015)

Dimensi wacana yang dihadirkan Fairclough menjabarkan teks terbentuk atas konteks yang saling terkait yaitu *“process of production”* atau *“text production”*-nya, *“process of interpretation”* atau *“text consumption”* maupun berdasarkan praktek sosio-kulturalnya seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Proses Produksi dan analisis teks Norman Fairclough Sumber: Critical Discourse Analisis : The Critical Study of Language (N. Fairclough, 2013)

Menurut (Jones et al., 2015) analisis wacana kritis terkait praktik digital secara umum mengkaji beberapa hal, sebagai berikut: 1) Teks: bagaimana perbedaan tampilan teknologi dipadukan dengan unsur semiotik yang membentuk tindakan sosial, 2) Konteks: membentuk, mengonsumsi, memodifikasi, dan mengadaptasi situasi sosial dan material. 3) Tindakan dan interaksi: bagaimana orang terlibat dengan teks, terutama apa yang dilakukan seseorang satu sama lain, 4) Kekuasaan dan ideologi: bagaimana orang menggunakan teks untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain serta menciptakan versi realitas mereka.

Dalam konteks Indonesia, banyak artikel penelitian nasional yang diterbitkan tentang CDA menggunakan pendekatan Norman Fairclough. Misalnya, sebuah studi oleh Choirunisa mengkaji komodifikasi dalam program Reality Show dalam pencarian bakat menyanyi Idola Cilik dalam perspektif ekonomi politik ketika anak-anak dieksploitasi untuk keuntungan oleh pembuat program (Choirunisa et al., 2016).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan mendeskripsikan hasil teks dalam bentuk *script* yang dimuat oleh seorang tokoh politikus sekaligus ekonom di Indonesia pada salah satu akun sosial medianya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana bahasa di produksi, di-distribusi, dan dikonsumsi sehingga memunculkan struktur sosial yang melatari dan menyelimuti jagat maya. Data utama adalah berupa teks dengan mengumpulkan unggahan serta komentar dari netizen. Pengolahan data dianalisis menggunakan pendekatan kerangka dari Norman Fairclough yaitu Analisis teks, Praktik teks, dan Praktik sosial.

Menurut Eryanto (Eriyanto, 2001) model yang dibangun Norman Fairclough dianggap sebagai model perubahan sosial karena model tersebut secara umum berkaitan dengan perubahan sosial dan menggabungkan analisis wacana yang didasarkan pada pemikiran sosial dan politik. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan model AWK Fairclough untuk menganalisis teks pernyataan publik terkait kasus impor gula, yang memuat aspek ideologis, moralitas hukum, dan nasionalisme.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan yang ditemukan merupakan *text production* dari beberapa postingan yang dimuat di salah satu platform sosial media dengan berupa salinan naskah sesuai apa yang ditulis oleh Tom Lembong dengan semua teks berbentuk huruf Kapital. Sebelum mendeskripsikan hasil kajian, berikut ini beberapa salinan dari teks yang menjadi sumber data pada penelitian ini.

(Data 01/Juli 24)

SEBAGAI BENTUK PERTANGGUNGJAWABAN SAYA SEBAGAI MENTERI PERDAGANGAN R.I. 2015–2016, DAN JUGA TERHADAP SEJARAH PENEGAKAN HUKUM DAN PENANGGULANGAN KORUPSI DI INDONESIA, SAYA TELAH MEMINTA SEJUMLAH RELAWAN UNTUK UNGGAH 100% DARI VIDEO, AUDIO DAN TRANSKRIP PERSIDANGAN PERKARA SAYA DI SITUS “VOICEOFTOMLEMBONG.COM”

BESERTA JUGA DOKUMEN YANG RELEVAN SEPERTI UU, PP, PERPRES, DAN PERATURAN MENTERI YANG BERLAKU UNTUK TATA KELOLA GULA DI 2015–2016.
VIDEO JUGA DAPAT DILIHAT DI KANAL YOUTUBE/CHANNEL “VOICE-OF-TOM-LEMBONG.”

TERIMA KASIH SEKALI SEMUA KEBAIKAN DAN PERHATIANNYA.

— TOM.

(Data 02/Juli 23)

TERIMA KASIH YANG TAK TERHINGGA, ATAS DUKUNGAN DAN PESAN-PESAN MENYEMANGATI YANG LUAR BIASA DARI IBU–BAPAK SEMUANYA.
BEGITU BANYAK KEBAIKAN YANG SAYA ALAMI SEPANJANG PENGALAMAN BURUK INI, MEMBUAT SAYA SEMAKIN YAKIN PADA YANG SUDAH SAYA PERCAYAI DARI DULU, YAITU BAHWA **BANGSA INDONESIA ITU SEBENARNYA BANGSA YANG TERBAIK DI DUNIA.**

— TOM.

(Data 03/Juli 17)

“JAKSA TUDUH SAYA MELANGGAR ATURAN DENGAN MENUNJUK KOPERASI, BUKAN BUMN. DI SAMPING TIDAK ADANYA ATURAN YANG MELARANG SAYA TUNJUK KOPERASI, SAYA JUGA TIDAK PERNAH AKAN BERHENTI MENDUKUNG DAN MEMBELA KOPERASI DAN UMKM (USAHA MENENGAH, KECIL DAN MIKRO).”

(Data 04/Juli 16)

→ SAYA DITUDUH MENJALANKAN IMPOR GULA TANPA ADANYA RAPAT KOORDINASI ANTARKEMENTERIAN.
→ KEMUDIAN SAYA DITUDUH IMPOR GULA MESKIPUN ADA RAPAT KOORDINASI ANTARKEMENTERIAN YANG MENGATAKAN BAHWA INDONESIA SAAT ITU SEDANG SURPLUS GULA.
★ ADAKAH YANG KELIHATAN JANGGAL DI ANTARA KEDUA TUDUHAN DI ATAS?

(Data 05/Juli 11)

ATURAN MENGATAKAN:

“GULA PUTIH HANYA BOLEH DIIMPOR SAAT STOK GULA NASIONAL LAGI RENDAH.”

DIPUTAR BALIK DALAM DAKWAAN SAYA MENJADI:

“SAAT STOK GULA NASIONAL LAGI RENDAH, YANG BOLEH DIIMPOR HANYA GULA PUTIH.”

(DATA 06/JANUARI 30)

SAYA DULU SELALU BERPIKIR BAHWA HUKUM ITU MERUPAKAN “SEKEDAR FUNGSI PENUNJANG” BAGI PEREKONOMIAN.

HUKUM ITU SEKEDAR DIBUTUHKAN SEKEDAR UNTUK MENJAMIN EKONOMI YANG KUAT DAN BERTUMBUH PESAT. TAPI DALAM 4 BULAN TERAKHIR, SAYA SEMAKIN SADAR BAHWA PEMAHAMAN INI TERBALIK.

HARUSNYA EKONOMI YANG “MENJADI FUNGSI PENUNJANG” UNTUK MEWUJUDKAN HUKUM YANG ADIL, BUKAN SEBALIKNYA.

MEMANG “MODAL SOSIAL” (*SOCIAL CAPITAL*) SEPERTI SISTEM HUKUM YANG BAIK DAN MASYARAKAT YANG SEHAT DAN TERDIDIK MERUPAKAN FONDASI DASAR BAGI EKONOMI.

TAPI EKONOMI ITULAH YANG HARUS MELAYANI TUJUAN-TUJUAN SOSIAL TERSEBUT, BUKAN FUNGSI SOSIAL YANG SEKEDAR PENUNJANG DEMI EKONOMI.

TERIMA KASIH YANG DALAM KEPADA IBU–BAPAK PAKAR, AKADEMISI, DAN MASYARAKAT SIPIL (TERMASUK MEDIA DAN MEDIA SOSIAL) YANG TERUS MENYUARAKAN KEBENARAN DAN MEMBANGUN PEMAHAMAN PUBLIK YANG BERBASIS KEBENARAN.

1. Analisis Teks

Pada bagian analisis pertama, Fairclough menulis teks. Analisis teks dilakukan dalam berbagai tahap. Ia juga membahas koherensi, kohesi, dan bagaimana kata dan kalimat dapat menghasilkan pengertian. Selanjutnya, teks akan diperiksa melalui tiga komponen utama: representasi, relasi, dan identitas. Dalam bagian representasi, teks bertugas mendeskripsikan seseorang, situasi atau keadaan, relasi masyarakat, dan identitas individu atau tokoh. Dalam bagian relasi, teks bertugas menganalisis hubungan antara penonton yang ditampilkan dalam teks dan individu yang ditampilkan dalam teks.

a. Representasi

Pada data analisis berikut ini akan menampilkan bagaimana teks dapat merepresentasikan kedudukan atau posisi seseorang untuk tampil dihadapan public sebagai pemirsa. Pada (Data 01) “SAYA TELAH MEMINTA SEJUMLAH RELAWAN UNTUK UNGGAH 100% DARI VIDEO, AUDIO DAN TRANSKRIP PERSIDANGAN PERKARA SAYA DI SITUS” Tom lembong sebagai tergugat ingin diwakilkan oleh relawan atau sahabatnya untuk menyuarakan apa yang menjadi penting bagi Tom lembong sebagai tahanan yang memiliki akses minim keruang publik. Segala pesan dan protes gugatan tersebut ia suarkan tatkala instansi penegak hokum menghalangi

dirinya untuk tampil secara langsung di hadapan wartawan. Relawan sebagai jembatan bagi suara Tom Lembong yang menurutnya secara efektif dapat ia percayai dengan bermodalkan video, audio dan transkrip pada persidangannya baginya akan dapat menarik simpatisan di ruang publik. Selain itu pada (Data03) “SAYA JUGA TIDAK PERNAH AKAN BERHENTI MENDUKUNG DAN MEMBELA KOPERASI DAN UMKM (USAHA MENENGAH, KECIL DAN MIKRO)” Tom lembong juga menghadirkan dirinya sebagai seorang politikus yang peduli pada perekonomian kelas menengah kebawah dengan merepresentasikan bahwa ia membela koperasi dan UMKM. Kodefikasi ini mencerminkan bahwa kepeduliannya menempatkan ia sebagai posisi yang ada ditengah-tengah masyarakat.

b. Relasi

Pada skript (03) JAKSA TUDUH SAYA MELANGGAR ATURAN DENGAN MENUNJUK KOPERASI, BUKAN BUMN menunjukkan bahwa pesan tersebut Tom Lembong menolak sebuah tuduhan atas dirinya oleh Jaksa. Tom lembong secara tegas menolak tuduhan tersebut melalui pesan di akunnya yang mana ia dituduh telah memberi izin impor gula kepada perusahaan swasta tanpa adanya koordinasi dan rekomendasi dari instansi terkait. Sehingga menurutnya seharusnya Jaksa menunjuk BUMN bukannya koperasi. Pesan negasi dari Tom lembong merepresentasikan dirinya yang bertolak belakang dengan Jaksa. Adapun pada data (06) “TERIMA KASIH YANG DALAM KEPADA IBU–BAPAK PAKAR, AKADEMISI, DAN MASYARAKAT SIPIL (TERMASUK MEDIA DAN MEDIA SOSIAL) YANG TERUS MENYUARAKAN KEBENARAN DAN MEMBANGUN PEMAHAMAN PUBLIK YANG BERBASIS KEBENARAN” tom lembong seakan berusaha memobilisasi suara melalui media bahwa ia mengungkapkan rasa berterimakasih pada Pakar, akademisi, dan masyarakat sipil. Ketiga dari partisipan ini solah menjadi relasi dari tujuan Tom Lembong sebagai bentuk perlawanan hukum terhadap penuntut.

c. Identitas

Adapun identitas dari usaha Tom lembong adalah ia berusaha memposisikan dirinya sebagai korban sehingga ia mengajukan Banding atas gugatan tersebut. Seperti pada (Data04) “SAYA DITUDUH MENJALANKAN IMPOR GULA TANPA ADANYA RAPAT KOORDINASI ANTARKEMENTERIAN. KEMUDIAN SAYA DITUDUH IMPOR GULA MESKIPUN ADA RAPAT KOORDINASI ANTARKEMENTERIAN YANG MENGATAKAN BAHWA INDONESIA SAAT ITU SEDANG SURPLUS GULA” Tom Lembong merasa bahwa tindakan yang dilakukannya adalah hanya melaksanakan tugas atas perintah jabatan dan menurutnya bahkan tuduhan tersebut bermuat politis yang dapat dilihat dari teks tersebut adanya sesuatu yang bertolak belakang dengan keadaan perekonomian di Indonesia. Tom Lembong seolah merasa dia sebagai korban simalakama.

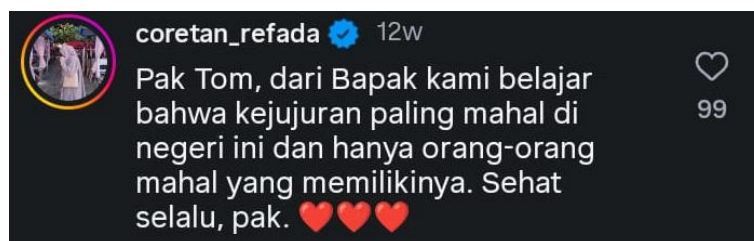
2. Praktik Teks

Postingan di Platform sosial media akun miliknya Tom Lembong merupakan presentasi dan mobilisasi yang lahir dari suara terbungkam atas kasus yang dialaminya, tujuannya tak lain adalah untuk menjangkau dukungan dan simpatisan dari warga bahkan para akademisi dan pakar

hukum untuk mengkaji ulang serta menemukan bukti secara yuridisial. Menurut Kotler dan Keller dalam Andrew (Mokoagouw et al., 2023), penyampaian informasi melalui media memiliki peran penting dalam membangun citra jangka panjang suatu produk hukum atau pembelaan seperti yang dilakukan Tomlembong atau perusahaan, serta dapat merangsang pembelian secara langsung. Selain itu, media sosial juga dapat digunakan untuk mendidik dan membentuk preferensi terhadap suatu representasi dan profil (*branding*).

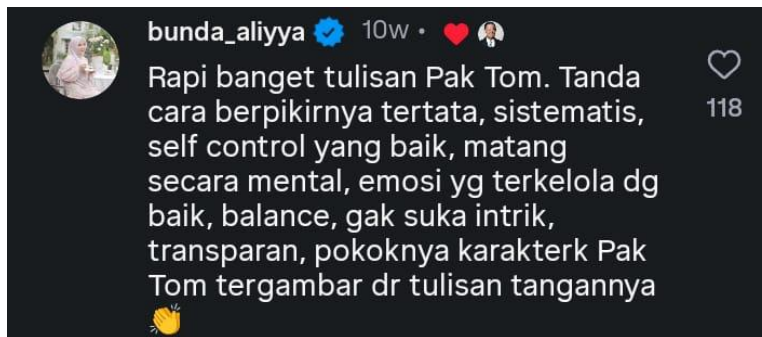
a. Produksi

Melalui sudut pandang produksi teks, postingan Tom lembong adalah usaha yang matang dalam penyajian informasi yang bahkan ia sendiri pun tak memiliki akses bebas diruang publik. Pilihan Tom Lembong atau relawannya terhadap media sosial bahwa mereka tahu warga maya adalah konsumen informasi yang paling mudah diakses dan sampai. Ia tidak ingin berjuang sendiri sehingga opsi suara warga net juga penentu citranya sebagai warga Negara yang taat Hukum. Selain itu, Tom lembong menulis surat atau skrip tersebut kedlam kertas dengan pena menggunak huruf kapital secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pesan-pesan atau pembelaan atas dirinya adalah perlawanan dan sikap tegas dari tom lembong. Produksi yang dilakukan oleh Tom Lembong tidak hanya serta merta membangun citra positif atas dirinya melainkan sikap tegas bahwa dia selalu berada diposisi yang patut dan berterima atas tuduhan, ini terlihat pada data 02 “BEGITU BANYAK KEBAIKAN YANG SAYA ALAMI SEPANJANG PENGALAMAN BURUK INI, MEMBUAT SAYA SEMAKIN YAKIN PADA YANG SUDAH SAYA PERCAYAI DARI DULU, YAITU BAHWA BANGSA INDONESIA ITU SEBENARNYA BANGSA YANG TERBAIK DI DUNIA”. Menurutnya sistem hukum dan moral di Indonesia itu baik sehingga terdapat eufemisme bahwa ada sesuatu yang salah dan syarat akan kepentingan kelompok yang membuat posisinya sebagai tersangka. Dalam perspektif penulis bahwa kesan ini tidak hanya menggambarkan realitas melainkan akan mengundang interpretasi yang beragam dan meningkatkan respon dukungan padanya. Perhatikan salah satu komentar netizen pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Komentar @coreta_refada Source: Instagram

Pada komentar diatas terlihat pesan Tom membuka ruang yang menuntut bahwa sesuatu pemberitaan dapat mengajak serta mempengaruhi orang lain untuk memposisikan sebagai tersangka yang belum tentu bersalah. Ia menyadarkan netizen bahwa masih ada ruang perspektif untuk menjadi jujur yang menurut mereka bahwa kebenaran akan menemukan jalannya. Selanjutnya mari perhatikan kembali gambar berikut ini



Gambar 3. Komentar @bunda_aliyya Source: Instagram

Pada komentar diatas, Tom Lembong berhasil menampilkan dirinya sebagai seseorang yang dianggap memiliki kompetensi dan kematangan dalam memproduksi teks. Hal ini dapat mengundang komentar positif yang merepresentasikan sosok seorang Tom lembong yang sudah matang secara pemikiran, mental, dan transparansi diruang-ruang formal.

b. Konsumsi

Pada sudut pandang konsumsi, peenyampaian informasi atau narasi dianggap mampu menawarkan preferensi atas pertimbangan Netizen terhadap apa yang sedang bergema diruang sosial interaksi yang tak terbatas. Pada (Data 05)

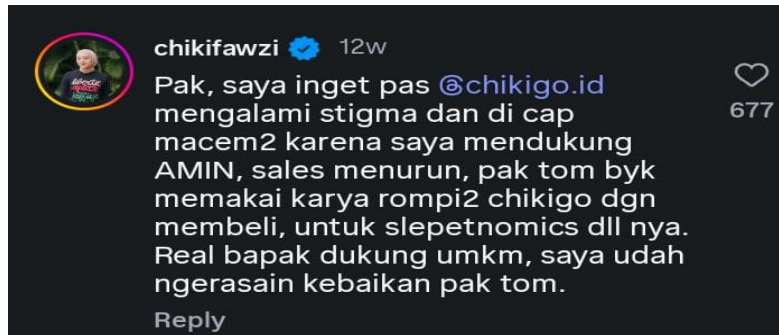
ATURAN MENGATAKAN:

“GULA PUTIH HANYA BOLEH DIIMPOR SAAT STOK GULA NASIONAL LAGI RENDAH.”

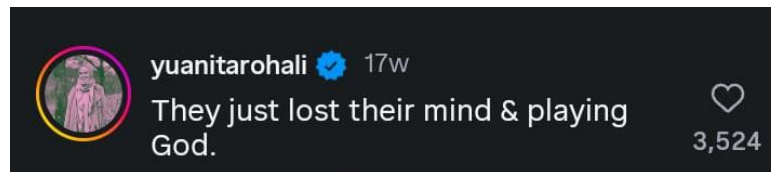
DIPUTAR BALIK DALAM DAKWAAN SAYA MENJADI:

“SAAT STOK GULA NASIONAL LAGI RENDAH, YANG BOLEH DIIMPOR HANYA GULA PUTIH.”

Kita disajikan adanya dua premis yang membuat kasus Tom Lembong seakan betul-betul penting untuk dikonsumsi dimana narasi tersebut menarik epistemologi terhadap dakwaan. Teks memainkan perannya yang hadir dimata publik, menggerakkan jemari netizen atas respon terhadap kondisi peradilan di Indonesia. Bahkan beberapa pihak, termasuk pakar mengkritik proses peradilan dalam kasus ini, salah satunya adalah tidak adanya *Mens rea* (niat jahat) dalam tindakan Tom Lembong tetapi ia tetap dihukum dan terlebih ia dianggap tidak menjalankan ekonomi pancasila. Respon dari polemic beberap kritikus ini juga turut mengundang narasi dan komentar pada akunnya seperti gambar dibawah ini



Gambar 4. Komentar @chikifawzi, Source: Instagram



Gambar 5. Komentar @yuanitarohali, Source: Instagram

Pada komentar diatas seolah mencerminkan kedudukan Tom Lembong berada dijalan hokum yang benar. Menurutnya Tom lembong tidak mungkin melakukan tindakan jahat karna kebaikan dan kerja keras serta dukungan Tom atas UMKM. Selain itu, komentar netizen menganggap bahwa hokum peradilan telah dipermainkan dengan anggapan bahwa mempermainkan hokum atas hak hidup manusia sama saja mempermainkan Tuhan.

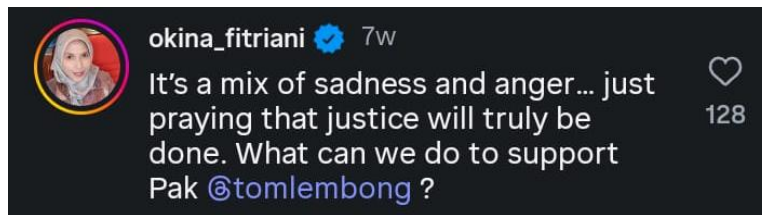
3. Praktik Sosiokultural

Media sosial adalah alat untuk mengkomunikasikan sesuatu yang dianggap mewakili perasaan, argumentasi, gaya hidup, nilai, serta kebenaran berdasarkan perspektif individu maupun kelompok. Media sosial juga merupakan ruang jual beli produk, wacana, dan tanda yang dapat menarik hasrat serta respon pembaca maupun yang melihat. Diera meta verse dimana manusia disibukkan dengan kemajuan algoritma, peran media sosial membuka informasi serba cepat yang dapat meningkatkan engagement maupun viralitas. Lebih tragisnya eksposur dari responsivitas pengguna membuat realitas seakan buram dan sulit menemukan fakta benar atau salahnya suatu informasi bahkan masalah ini kerap dapat mendapatkan suatu dilemma atau ancaman terhadap suatu keutuhan sistem peradilan sehingga hokum dipandang tidak lagi berada pada posisinya akan tetapi memihak kepada mayoritas yang berhasil menghegemoni wacana.

a. Situasional

Interaksi yang ada pada akun Tom lembong dengan masyarakat seakan ada jarak yang membuat perasaan emosional netizen semakin ingin merasa berpartisipasi apa yang di alami Tom. Relawan Tom atau akun medsosnya sendiri sebagai jembatan penyambung praktik sosial

itu sendiri. Dari sini kita melihat keunikan tersendiri dimana praktik sosial atas keikutsertaan dan berpartisipasi menjadi sebuah kesatuan antara netizen dengan Tom Lembong. Meskipun masyarakat tidak dapat secara langsung memberikan kesaksian atau kebenaran yang menurut mereka pada Tom Lembong, tetapi suara dari engagement mampu mempengaruhi atmosfer demokrasi bahkan institusi. Hal ini dapat kita lihat pada gambar berikut ini atas respon netizen.



Gambar 6. Komentar @okina_fitriani, Source: Instagram

b. Institusional

Dari sisi institusional, produksi teks ini dipengaruhi oleh beberapa faktor konsumsi seperti aspek kepatuhan hukum, penegakan hukum, dan aspek budaya. Pada aspek kepatuhan hukum, Tom Lembong berhasil membuat citranya sebagai seorang politikus sekaligus ekonom yang taat hukum dan untuk aspek penegakan hukum, majelis hukum atau jaksa tetap bersikukuh atas tuduhan serta putusan yang menurut mereka bahwa kasus tersebut menyebabkan kerugian Negara hingga Rp.194 miliar sehingga menjatuhkan vonis 4 tahun 6 bulan dan pada akhirnya atas usaha Tom Lembong dan relawan serta engagementnya mampu menghadirkan keputusan abolisi dari Pemerintah Indonesia. Terakhir, pada aspek budaya produksi teks ini mampu melanggengkan suatu konstruksi budaya yang dapat hadir kapan saja di jagat maya.

Dengan demikian, produksi teks yang dilakukan oleh Tom Lembong dan Relawan dianggap mampu membuka ruang wacana baru bahwa siapa saja dapat terjerat hukum meski kepastian hukumnya belum dapat dibenarkan (kriminalisasi).

c. Sosial

Dalam kondisi sosial dewasa ini terjadi di Indonesia adalah praktik sosial seperti contoh kasus ini menyoroti situasi kepedulian masyarakat dan kritikus atas wacana yang dihadirkan Tom Lembong atas anggapan bahwa tuduhan yang dilakukan pada Tom Lembong adalah sebuah kriminalisasi dan sarat akan kepentingan politis. Disatu sisi, penegak hukum berusaha menjalankan integritas dan profesionalitas mereka sebagai wakil Tuhan saat kala mereka juga berada diposisi yang rentan oleh kepentingan dan politik praktis.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijelaskan diatas oleh peneliti pada Produksi wacana dari akun sosial media Tom Lembong dapat disimpulkan bahwa Tom Lembong menciptakan representasi tentang suaranya yang dapat bergema meski ia tidak memiliki akses

diruang publik tetapi suratnya mampu sampai ditelinga para pemirsan, pakar dan kritikus. Ia merepresentasikan dirinya adalah korban kepentingan yang kerap terdengar politis. Keberhasilannya menjaring dan menarik simpatisan adalah sebuah kemampuan produksi dan pendistribusian teks secara otomatis dapat mengembalikan citra sebagai publik figure yang rentan atas kriminalisasi. Melalui analisis teks, praktik teks, dan praktik sosiokultural, produksi teks dari Tom Lembong mampu membangun sebuah ideologi dan kesadaran hukum dimana ia mampu menghegemoni target pasar dari produksi teksnya.

Dengan demikian, dalam analisis ini dapat terlihat bahwa kemampuan dalam merangkai, memproduksi, serta mendistribusi bahasa dan narasi dapat merepresentasikan ideology dan tujuan tertentu kepada khalayak. Strategi ini dianggap mampu mensukseskan pesan secara efektif dan mampu mempertahankan konteks sosial sesuai kebutuhan konsumen media.

REFERENSI

- Abednego Purba, Putri Rahmadani, S. S. (2024). *Analisis Wacana Kritis Fairclough Dalam Teks Iklan Sprite 2024*. 5(2), 2185–2191.
- Choirunisa, H., Anak, K., Program, D., & Show, R. (2016). *Hanifa Choirunisa: Komunidifikasi Anak Dalam Program Reality Show...* 15(02), 247–261.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Fairclough, N. L. (1997). Critical discourse analysis. In *Discourse studies. A multidisciplinary introduction, Vol. 2. Discourse as social interaction* (pp. 258–284). <https://search.worldcat.org/title/465367388>
- Jones, R. H., Chik, A., & Hafner, C. (2015). *Discourse and digital practices: Doing discourse analysis in the digital age*. Taylor & Francis.
- Machin, D., & Mayr, A. (2023). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*.
- Mokoagouw, A. J. H., Maryam Mangantar, & Debry Ch. A. Lintong. (2023). Pengaruh Brand Awareness dan Perceived Quality Terhadap Keputusan Pembelian Dalam Menggunakan Jasa Grab (Studi Kasus Mahasiswa FEB Unsrat Manado). *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(02), 290–300. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i02.46276>
- Munfarida, E. (2014). ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH Elya Munfarida. *Komunika*, 8(1), 1–14.
- Situmorang, T. (2024). Analisis wacana kritis Sara Mills dalam film Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2).



Van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. *The Handbook of Discourse Analysis*, 466–485.

Wodak, R., & Meyer, M. (2015). *Methods of critical discourse studies*. sage.

Lembong, Tom. (2025). “Impor Gula” Instagram post.
<https://www.instagram.com/tomlembong?igsh=ajlmaTUxZ3BvM21s>